

[ISSN 2597- 6052](#)

MPPKI

Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia

The Indonesian Journal of Health Promotion

Research Articles

Open Access

Pengaruh Dukungan Sosial Instrumental terhadap Upaya Penerimaan Diri Remaja Penyintas Kekerasan Verbal di Surabaya

The Effect of Instrumental Social Support on Self-Acceptance of Adolescent Verbal Violence Survivors in Surabaya

Tesalonika Arina Pambudi^{1*}, Natasya Dyah Ayu Rahmadani², Ira Nurmala³^{1,2,3}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga*Korespondensi Penulis : tesalonika.arina.pambudi-2019@fkm.unair.ac.id

Abstrak

Latar belakang: Kekerasan verbal yang terjadi di Indonesia mengalami peningkatan pada masa pandemi COVID-19. UNICEF menempatkan Indonesia sebagai negara dengan kekerasan pada anak tertinggi se-Asia Tenggara. Menurut data Wahana Visi Indonesia pada Juli 2021, sebanyak 33,8% anak mengalami kekerasan verbal. Kekerasan verbal berpotensi memberikan dampak besar dan berkepanjangan pada anak apabila tidak segera dicegah ataupun dihentikan.

Tujuan: Mengetahui bentuk dukungan sosial instrumental yang didapatkan dalam upaya meningkatkan penerimaan diri remaja penyintas kekerasan verbal di Surabaya

Metode: Desain penelitian kualitatif melalui *indepth interview*. Informan penelitian yakni remaja penyintas kekerasan verbal di Surabaya yang terhubung dengan komunitas Rumah Remaja Surabaya. Data dianalisis secara kualitatif dan menggunakan metode triangulasi sumber untuk memeriksa keabsahan data.

Hasil: Seluruh informan utama yakni remaja penyintas kekerasan verbal berjumlah 7 orang mengatakan bahwa mereka membutuhkan dukungan instrumental berupa teman bicara atau ditemani seseorang, selain itu 6 dari 7 remaja penyintas kekerasan verbal mengatakan belum mendapatkan dan memerlukan konseling dengan tenaga medis profesional serta pengobatan.

Kesimpulan: Penyintas kekerasan verbal di Surabaya mendapatkan dukungan instrumental terbesar berupa teman bicara dari teman sebaya, dukungan instrumental dari keluarga yang terbatas karena kurang keterbukaan, dan belum mendapat dukungan instrumental dari tenaga profesional.

Kata Kunci: Dukungan Sosial Instrumental; Kekerasan Verbal; Upaya Penerimaan Diri

Abstract

Introduction: Verbal abuse that occurred in Indonesia has increased during the COVID-19 pandemic. UNICEF places Indonesia with the highest violence against children in Southeast Asia. According to data from Wahana Visi Indonesia in July 2021, 33.8% of children experienced verbal abuse. Verbal abuse has the potential to have a large and lasting impact on children if it is not prevented or stopped immediately.

Objectives: Knowing the form of instrumental social support obtained in an effort to increase self-acceptance of adolescent survivors of verbal abuse in Surabaya

Method: Qualitative research design through *in-depth interviews*. The research informants are adolescent survivors of verbal abuse in Surabaya who are connected to the Rumah Remaja Surabaya community. The data obtained will be analyzed qualitatively and use the source triangulation method to check the validity of the data.

Results: All of the main informants, namely seven adolescent survivors of verbal abuse, said that they needed instrumental support in the form of a friend to talk to or accompanied by someone, besides that 6 out of 7 adolescent survivors of verbal abuse said they had not received and needed counseling with professional medical personnel and treatment.

Conclusion: Survivors of verbal abuse in Surabaya get the most instrumental support in the form of interlocutors from peers, limited instrumental support from families due to lack of openness, and have not received instrumental support from professionals.

Keywords: Tangible Social Support; Verbal Abuse; Self-Acceptance Efforts

PENDAHULUAN

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak mendefinisikan kekerasan sebagai setiap perbuatan terhadap anak yang beresiko pada timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, psikis, seksual, dan/atau penelantaran, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum. Survei yang dilakukan oleh Wahana Visi Indonesia pada Juli 2021, ditemukan bahwa sebanyak 33,8% anak mengalami kekerasan verbal (1). Data Layanan Pengaduan Bagian Pengaduan KemenPPA, membuktikan ada peningkatan kasus kekerasan pada anak dari 7.420 kasus menjadi 8.150 kasus pada Januari – November 2020. Selain itu, Sekretaris Deputi Bidang Perlindungan Hak Perempuan KemenPPA, Priyadi Santoso dalam Media Indonesia, selama periode 1 Januari – 21 Agustus 2020 ada 5.048 korban kekerasan pada anak. Sebanyak 2.997 korban kekerasan seksual, 1.286 korban kekerasan fisik dan 1.229 korban kekerasan psikis (2).

Survei Pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak Pada Masa Pandemi COVID-19 yang dilakukan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memberikan informasi bahwa anak mengalami kekerasan psikis selama pandemi COVID-19. Kekerasan psikis yang dialami anak meliputi dimarahi 56%, dibanding-bandingkan dengan anak lain 34%, dibentak 23%, diplototin 13% dan lain lain. Pelakunya merupakan ibu 79,5%, Ayah 42%, kakak-adik 20,4% dan lainnya. Dari data ini, pelaku kekerasan psikis memarahi anak lebih banyak perempuan atau ibu dibandingkan dengan laki laki atau ayah (3). Faktor kekerasan yang dilakukan orang tua ini berasal dari trauma masa kecil orang tua, gender, pendidikan hingga penghasilan orang tua (4). Studi PISA (Program Penilaian Pelajar Internasional) tahun 2018 menyatakan sebanyak 41% pelajar berusia 15 tahun pernah mengalami perundungan setidaknya beberapa kali dalam satu bulan. Selain itu, Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHARI) oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) menemukan bahwa 3 dari 4 anak dan remaja melaporkan bahwa pelaku kekerasan adalah teman atau sebayanya. Jajak pendapat U-Report terhadap 2.777 anak muda Indonesia berusia 14-24 tahun menemukan bahwa 45% dari mereka pernah mengalami perundungan daring. Tingkat pelaporan dari anak laki-laki (49%) sedikit lebih tinggi dibandingkan anak perempuan (41%)(5). Berdasarkan data sensus penduduk 2020, jumlah anak di Indonesia yang usianya dibawah 18 tahun berjumlah 79.5 juta jiwa. Jumlah anak yang mengalami kekerasan verbal berjumlah 49.2 juta jiwa. Dengan ini UNICEF menempatkan Indonesia sebagai negara tertinggi se-Asia Tenggara dengan tingkat kekerasan pada anak (6). Kemudian, jumlah kasus kekerasan anak di Jawa Timur terjadi kenaikan hampir dua kali lipat. Lembaga Perlindungan Anak mencatat 352 kasus kekerasan yang melibatkan anak (7).

Kekerasan verbal dapat terjadi dalam bentuk apapun, oleh dan kepada siapapun serta berpotensi memberikan risiko besar dan berkepanjangan. Dikaitkan dengan konsep sehat menurut WHO, korban kekerasan verbal sulit meraih konsep sehat yang optimal. Maka dari itu diperlukan adanya dukungan sosial yang mampu meningkatkan penerimaan diri korban kekerasan verbal dalam menanggapi kejadian kekerasan verbal yang telah dialami(8). Salah satu bentuk dukungan sosial adalah dukungan instrumental (*Tangible Support*). Dengan adanya penerimaan diri atau *self-acceptance*, mereka akan lebih tenang dalam proses pemulihan. Dari pemaparan diatas, rumusan masalah yang didapat adalah bagaimana bentuk dukungan sosial instrumental yang diberikan dalam upaya meningkatkan penerimaan diri remaja penyintas kekerasan verbal di Surabaya.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data primer melalui *indepth interview*. Lokasi penelitian di Surabaya pada bulan Juni - Juli 2022. Informan penelitian yaitu remaja penyintas kekerasan verbal di Surabaya yang terhubung dengan komunitas Rumah Remaja Surabaya. Teknik pemilihan informan menggunakan teknik *purposive* dengan kriteria inklusi yaitu laki-laki atau perempuan, pernah mengalami kekerasan verbal, berumur 12-23 tahun, dalam kurun waktu minimal 6 bulan terakhir, bisa berkomunikasi dengan orang asing, terhubung dengan komunitas rumah remaja Surabaya, dan bersedia menjadi informan penelitian. Data yang didapatkan dianalisis secara kualitatif dan menggunakan metode triangulasi sumber untuk memeriksa keabsahan data. Penelitian ini telah mendapatkan *Ethical Clearance Certificate* dari Fakultas Kedokteran Gigi, Universitas Airlangga, Surabaya dengan nomor sertifikat 471/HRECC.FODM/VII/2022 (6).

HASIL

Informan penelitian ini total berjumlah 10 orang yang terdiri dari 7 informan utama yang merupakan remaja penyintas kekerasan verbal dan 3 informan kunci dari pendamping dari komunitas Rumah Remaja Surabaya. Informan informan tersebut diberikan inisial sebagai berikut IU1, IU2, IU3, IU4, IU5, IU6, IU7, IK1, IK2 dan IK3 untuk menjaga kerahasiaan data informan penelitian. Berikut tabel karakteristik informan dengan latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang berbeda (6).

Tabel 1. Karakteristik Informan Utama dan Informan Kunci

Informan Penelitian	Inisial	Umur	Jenis Kelamin	Pendidikan	Pekerjaan
Informan 1	IU1	21	P	SMK	Customer Service
Informan 2	IU2	17	L	SMK	Pelajar
Informan 3	IU3	15	L	SMK	Pelajar
Informan 4	IU4	15	P	SMP	Pelajar
Informan 5	IU5	20	P	SMK	Customer Service
Informan 6	IU6	19	L	S1	Mahasiswa
Informan 7	IU7	16	P	SMK	Pelajar
Informan Kunci 1	IK1	25	L	SI	Guru
Informan Kunci 2	IK2	22	L	SMK	Wiraswasta
Informan Kunci 3	IK3	30	P	S1	Psikolog

Bentuk Dukungan Instrumental

Berdasarkan *indepth interview* kepada informan penelitian, diperoleh hasil bahwa dukungan instrumental memang dibutuhkan oleh informan utama atau penyintas kekerasan verbal, berikut cuplikan kuotasi dari beberapa informan:

Butuh Teman Bicara/ Ditemani

Berdasarkan hasil *indepth interview* yang telah dilakukan dengan informan utama, 7 dari 7 informan utama mengatakan bahwa dirinya butuh mendapatkan teman bicara. Berikut ini kuotasi informan:

“Kalo aku sih gini mbak, ya butuh teman curhat, jadi kita berteman 3 gitu mbak, aku sama mbak a ini dekat, mbak a sama b ini juga berteman dekat, yang ngatain aku ya si b ini mbak, jadi aku curhatnya sama mbak a ini, mbak a biasanya nyabarin (sabaro gausah di reken wong awakmu ku lo yo gak ngono, ngapain juga ngereken omongane dee) (si b, saya merasa lebih lega juga ketika ditemani sih mbak, terus kadang kayak membatasi berteman dengan si mbak b yang bermasalah, bukan mengindar cuma memang ada batasan)” (IU1. 21 Tahun)

“Cerita sama temen mbak, sobat dari kecil, penting itu ditemani temen daripada kesepian, pusing di rumah, kalau sama orangtua takut kepikiran” (IU2. 17 Tahun)

“Waktu itu cuman bilang ke guru mbak, guru menegur pelaku saja, tapi mestinya saya butuh ditemani” (IU3. 15 Tahun)

“Waktu kejadian dulu enggak cerita karena takut, tapi sekarang sudah cerita mbak, butuh teman cerita, merasa lebih lega kalau ditemenin dan ada semangatnya” (IU4. 15 Tahun)

“Butuh temen, cerita ke temen, kalau oranglain menenangkan kan kita juga lega” (IU5. 20 Tahun)

“Cerita dengan teman, beberapa. Karena kadang memang butuh sendiri, kadang butuh ditemani tergantung fasenya” (IU6. 19 Tahun)

“butuh cerita dengan teman juga mbak, biar nggak merasa sendiri” (IU7. 16 Tahun)

Dari kutipan diatas, seluruh informan penelitian utama mengatakan bahwa mereka membutuhkan seseorang sebagai teman bicara atau ditemani seseorang, dukungan instrumental ini membantu remaja penyintas kekerasan verbal mampu melewati masa sulitnya, mereka mengatakan tetap membutuhkan teman bicara agar mampu menenangkan diri dan tidak merasa sendiri lagi, serta dapat mencurahkan apa yang mereka rasakan kepada orang lain, dukungan tersebut membantu remaja penyintas kekerasan verbal mampu *survive* kembali.

Konseling atau Terapi

Berdasarkan hasil *indepth interview* yang telah dilakukan dengan informan utama, 6 dari 7 informan utama mengatakan bahwa dirinya belum membutuhkan konseling. Berikut ini kuotasi informan:

“Perlu terapi atau konseling untuk penyintas kekerasan verbal tergantung kondisinya separah apa, tapi kalau saya belum perlu mbak” (IU1. 21 Tahun)

“Kalau saya sendiri belum perlu mbak, tapi kalau orang lain ya nggak tau tergantung mampu sendiri atau nggak mbak” (IU2. 17 Tahun)

“Waktu SMK pernah ikut puskesmas remaja, ikut konseling di hari tertentu kumpul dan konseling di puskesmas, menurut saya ini penting” (IU5. 20 Tahun)

“Belum mbak, masih belum butuh, tapi mungkin suatu saat perlu” (IU6. 19 Tahun)”

"Saya sendiri sebenarnya waktu itu perlu konseling, karena pas itu apa-apa ditakutin, overthinking terusterusan, tapi karena waktu itu masih dini jadi belum bisa dapet kesempatan konseling" (IU7. 16 Tahun)

Dari kutipan di atas diketahui bahwa sebagian besar informan penelitian utama mengatakan belum pernah mendapatkan konseling pasca mengalami kekerasan verbal, namun mereka tetap mengatakan konseling merupakan hal penting dan diperlukan di lain waktu sesuai kemampuan masing-masing. Karena kemampuan dan kapasitas yang dimiliki oleh setiap orang memiliki perbedaan, sehingga bantuan atau dukungan berupa konseling akan menjadi suatu kebutuhan bagi penyintas yang memiliki penerimaan diri yang kurang baik atau kesulitan di batas kemampuannya.

"Komunitas Rumah Remaja Surabaya sudah memfasilitasi pendampingan dengan pengurus komunitas, psikolog serta tenaga kesehatan lain sesuai dengan kebutuhan maupun darurat permasalahan yang dialami, dapat atau tidaknya kembali kepada penyintasnya, apakah remaja ini berkenan didampingi atau tidak" (IK2. 22 Tahun)

Dari kutipasi informan kunci diketahui bahwa komunitas Rumah Remaja Surabaya telah memberikan fasilitas pendampingan bagi penyintas berupa pendampingan pengurus komunitas, psikolog, serta tenaga kesehatan. Hal ini tergantung pada kebutuhan dan permasalahan dari penyintas.

Pengobatan

Berdasarkan hasil *indepth interview* yang telah dilakukan dengan informan utama, 7 dari 7 informan utama mengatakan bahwa dirinya belum membutuhkan dukungan instrumental berupa pengobatan. Berikut ini kutipasi informan:

"Alhamdulillah saya belum sampai harus menjalani pengobatan karena memang belum membutuhkan, melihat dengan kondisi saya sendiri" (IU1. 21 Tahun)

Kutipan di atas merupakan salah satu pernyataan informan utama penelitian, sebagian besar informan penelitian utama mengatakan bahwa mereka belum pernah mendapatkan pengobatan pasca mengalami kekerasan verbal karena keterbukaan yang dimiliki informan penelitian belum luas, sehingga mereka tidak mendapatkan akses pengobatan yang semestinya sudah tersedia, meski begitu mereka mengatakan pengobatan perlu dilakukan menyesuaikan dengan kondisi masing-masing penyintas, sesuai dengan kapasitas yang berbeda di tiap individu.

"Rumah Remaja Surabaya berkolaborasi dengan tenaga kesehatan dari puskesmas, kalau sesama pengurus komunitas tidak bisa menyelesaikan permasalahan teman-teman remaja penyintas kekerasan verbal, maka akan difasilitasi rujukan konseling atau pengobatan dengan psikolog/tenaga kesehatan lain yang ada di puskesmas" (IK1. 25 Tahun).

Hasil *indepth interview* dengan informan kunci, Rumah Remaja Surabaya memfasilitasi rujukan konseling hingga pengobatan bagi penyintas kekerasan verbal yang membutuhkan melalui kolaborasi dengan puskesmas.

PEMBAHASAN

Dukungan sosial dapat berupa orang lain yang diandalkan untuk bisa memberi bantuan, semangat, penerimaan dan perhatian(6). Hal ini bermanfaat untuk menumbuhkan kebahagiaan dari individu bersangkutan. Dalam hal ini dukungan instrumental pun dapat memberikan perasaan bahagia khususnya bagi penyintas kekerasan verbal(9). Dukungan instrumental dalam penelitian ini merupakan dukungan yang diberikan berupa jasa atau barang yang dapat membantu remaja penyintas kekerasan verbal di Surabaya. Dukungan ini berupa dukungan nyata dengan sumber daya fisik yang berkaitan dengan subyek pendamping diantaranya kehadiran teman sebaya atau istilah lain ditemani seseorang yang dipercaya, konseling profesional hingga pengobatan.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa seluruh informan utama yakni remaja penyintas kekerasan verbal dengan total 7 orang diantaranya IU1, IU2, IU3, IU4, IU5, IU6, IU7 mengatakan bahwa mereka membutuhkan dukungan instrumental berupa teman bicara atau ditemani seseorang, sedangkan 6 dari 7 remaja penyintas kekerasan verbal diantaranya IU1, IU2, IU3, IU4, IU5, IU6 mengatakan belum mendapatkan dan memerlukan konseling dengan tenaga medis profesional serta pengobatan.

Dukungan instrumental yang didapatkan informan hanya sebatas dukungan dari teman sebaya dan lingkungan Komunitas Rumah Remaja Surabaya. Meski sebagian besar informan utama penelitian mengatakan belum pernah mendapatkan konseling dan pengobatan di masa pasca kejadian kekerasan verbal, mereka mengatakan bahwa jika suatu saat kondisi yang dialami tidak membaik maka konseling dan pengobatan merupakan perawatan tetap dibutuhkan menyesuaikan kondisi dan kemampuannya. Hal ini dinilai sangat penting karena

kekerasan verbal dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang yang berdampak pada kehidupan mereka(10). Pemberian dukungan instrumental dapat membantu pemulihan kondisi remaja penyintas kekerasan verbal yang cenderung memiliki *self-esteem* rendah sehingga kualitas kesehatan mental serta penerimaan diri penyintas dapat berangsur membaik. Selain itu sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa dengan memberikan pendekatan positif seperti masukan yang memotivasi akan memaksimalkan perkembangan seorang anak menjadi dewasa yang sejahtera(10)

Upaya pencegahan perlu dilakukan untuk menghindari adanya kekerasan pada anak kedepannya dengan bantuan peran dari orang tua atau keluarga terdekat. Orang tua dapat mengasuh anak tanpa menyakiti psikis anak (11). Selain itu, anak dididik untuk lebih terbuka, menjadi diri sendiri, bercerita kepada orang yang dipercaya, saling mendukung satu sama lain dengan teman, menguatkan lingkungan pertemanan, menyibukkan diri dengan kegiatan positif dan memilih pergaulan yang baik (12). Untuk mencegah meluasnya masalah kekerasan pada anak, calon orang tua dihimbau untuk mengikuti pendidikan pola asuh. hingga pendalaman keimanan. Kemudian diperlukan juga penyuluhan dan pemantauan dalam bentuk kunjungan pada setiap keluarga maupun siswa untuk menumbuhkan rasa toleransi, peduli dan kasih sayang kepada sesama(13). Upaya pencegahan maupun pengobatan harus dilakukan secara komprehensif agar angka kekerasan verbal bisa ditekan mengingat dampaknya bukan hanya anak bisa pemarah, apatis dan cemas namun bisa menjadikan anak tersebut menjadi pelaku kekerasan verbal selanjutnya(14).

Rumah Remaja Surabaya merupakan wadah remaja penyintas kekerasan verbal di Surabaya yang menyediakan konseling lanjutan serta pengobatan dari puskesmas. Konseling yang dilakukan oleh psikolog dapat membantu individu untuk memahami diri, lingkungan dan masalah yang terjadi. Penyintas kekerasan verbal dapat bercerita kepada konselor akan apa yang dirasakan dan dialami yang nantinya konselor akan membantu penyelesaian masalah, melegakan jiwa, dan mengambil keputusan dalam proses pemulihan(15). Komunitas ini yang pertama kali memberikan pendampingan remaja penyintas kekerasan verbal jika mereka bersedia terbuka(6). Ketika permasalahan serta kemampuan remaja penyintas kekerasan verbal ini telah melampaui kapasitas komunitas, maka Komunitas Rumah Remaja akan memberikan pendampingan lebih lanjut dengan merujuk penyintas kepada profesional seperti psikolog dan tenaga medis lain sesuai dengan tingkat kesulitan masalah yang dialami remaja penyintas kekerasan verbal(6).

KESIMPULAN

Studi ini menyimpulkan bahwa penyintas kekerasan verbal di Surabaya mendapatkan dukungan instrumental terbesar berupa teman bicara dari teman sebaya atau ditemani. Sumber dukungan instrumental lain seperti dari keluarga dikatakan terbatas karena kurang keterbukaan dari penyintas kekerasan verbal. Selain itu, penyintas kekerasan verbal belum mendapat dukungan instrumental berupa konseling dan pengobatan dari tenaga medis karena belum merasa butuh.

SARAN

Saran dari peneliti adalah tim komunitas dan tenaga kesehatan bisa memaksimalkan dukungan sosial khususnya dukungan sosial instrumental seperti edukasi sebagai prevensi dapat pada tingkat pendidikan sekolah, dan pengadaan fasilitas konseling dan pengobatan untuk menangani korban kekerasan verbal. Selain itu, seluruh aspek masyarakat diharapkan tidak menganggap remeh fenomena kekerasan verbal karena dapat menjadi budaya tidak sehat yang mengakibatkan permasalahan jangka panjang yang berdampak pada kesehatan fisik dan psikis korban.

DAFTAR PUSTAKA

1. Indonesia WV. Modul Keterampilan Kecakapan Hidup Bagi Remaja Selama Pandemi. 2021; Available from: https://wahanavisi.org/userfiles/post/21071360ED6579C2AF9_LGID.pdf
2. Anak P dan MKPP dan P. KEMEN PPPA : Korban Kekerasan Banyak Yang Tidak Mau Melapor. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak [Internet]. 2020;1. Available from: <https://www.kemennppa.go.id/index.php/page/read/29/2846/kemen-pppa-korban-kekerasan-banyak-yang-tidak-mau-melapor>
3. KPAI. Hasil Survei Pemenuhan Hak dan Perlindungan Anak pada Masa Pandemi COVID-19. Komisi Perlindungan Anak Indones. 2020;(10):1–56.
4. Maghfiroh L, Wijayanti F. Parenting Stress Dengan Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Sekolah Di Masa Pandemi Covid-19. J Kesehat Kusuma Husada. 2021;12(2):187–93.
5. UNICEF. Perundungan Di Indonesia: Fakta-fakta Kunci, Solusi, dan Rekomendasi untuk setiap anak. 2020;1–4. Available from: <https://indonesia.ureport.in/v2/opinion/3454/>

6. Rahmadani NDA, Nurmala I. Pengaruh Dukungan Sosial Penghargaan Terhadap Upaya Penerimaan Diri Remaja Penyintas Kekerasan Verbal di Surabaya The Influence of Self Esteem Social Support on Self-Acceptance Efforts for Adolescent Verbal Abuse Survivors in Surabaya. 2022;2–7.
7. Ginanjar D. LPA Catat Kekerasan Pada Anak di Jawa Timur Naik Dua Kali Lipat. Jawa Pos [Internet]. 2021;1. Available from: <https://www.jawapos.com/surabaya/17/12/2021/lpa-catat-kekerasan-pada-anak-di-jawa-timur-naik-dua-kali-lipat/>
8. Sestiani RA, Muhid A. Pentingnya Dukungan Sosial Terhadap Kepercayaan Diri Penyintas Bullying: Literature Review. J Temat [Internet]. 2022;3(2):245–51. Available from: <https://journals.usm.ac.id/index.php/tematik/article/view/4568%0Ahttps://journals.usm.ac.id/index.php/tematik/article/download/4568/2414>
9. Nugraha MF. Dukungan Sosial dan Subjective Well Being Siswa Sekolah Singosari Delitua Social Support and Subjective Well Being Students Singosari Delitua School. 2020;1(1):1–7.
10. Putri HS, Sugandi MS. Pengaruh Kekerasan Komunikasi Verbal Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Remaja di Provinsi DKI Jakarta. E-Proceeding Manag. 2021;8(1):12–26.
11. Harkomah I. Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dan Lingkungan Dengan Perilaku Verbal Abuse Pada Anak Prasekolah. REAL Nurs J. 2021;3(3):155.
12. Aryani AA. Kajian Kekerasan Terhadap Anak Perempuan Melalui Focus Group Discussion. Jur Kesehat Masy [Internet]. 2021;13(1):77–92. Available from: <http://jos.unsoed.ac.id/index.php/kesmasindo/article/view/3359>
13. Penny Naluria Utami. Upaya Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak Indonesia Efforts to Prevent Violence Against Indonesian Children. 2022;(Semnaskum):1–6.
14. Fitriyani A, Dwi Widayanti E. Perilaku Verbal Abuse Orang Tua Dan Agresifitas Remaja. J Keperawatan Mersi [Internet]. 2020;8:5–14. Available from: <http://ejournal.poltekkes-smg.ac.id/ojs/index.php/jkm/index>
15. Sugiarto S, Prayitno, Karneli Y. Peran Psikologi Dalam Konseling. Kenduri J Pengabdian Kpd Masy [Internet]. 2021;1(1):27–30. Available from: <https://siducat.org/index.php/kenduri>